

PENGARUH SIKAP SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Yani Purnomo

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Arrohmah Bogor,
Desa Ciharang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.
e-mail: yanipurnomo@gmail.com

Abstrak: Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. Penelitian survei korelasional regresi ganda ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika; (2) Mengetahui pengaruh sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika; dan (3) Mengetahui pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor, Jawa Barat, pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*, dimana banyaknya sampel adalah 72 responden yang diambil dari populasi terjangkau berjumlah 255 responden. Instrumen yang digunakan berupa tes untuk prestasi belajar matematika serta berupa angket untuk sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa, dimana semua instrumen untuk masing-masing variabel sudah divalidasi secara empirik. Pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t dilakukan setelah data memenuhi uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.

Kata Kunci: Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika, Kemandirian Belajar Siswa, Prestasi Belajar Matematika.

Abstract: The impact of student's attitude on mathematics and student's learning independence on mathematical learning achievement. This survey research with double regression analysis is aimed at 1) acknowledging the impacts of both student's attitude on mathematics and student's learning independence on mathematical learning achievement all together 2) acknowledging the impacts of student's attitude on mathematical learning achievement 3) acknowledging the impact of student's learning independence on mathematical learning achievement. The research was conducted at SMP Negeri 2 Taman Sari, Bogor, West Java in 2015/2016 by using simple random sampling with 72 respondents taken from the number of affordable population reach as many as 255 respondents. The instrument used is test on variables of mathematical learning achievement and questionnaire on variables of student's attitude on mathematics and student's learning independence and all instruments have been empirically validated. Hypothesis is conducted with F test and t test after the data fulfill in series of classic assumption test, i.e. normality test, linearity test and multicollinearity test. The research result show that 1) there are significant impacts of both student's attitude on mathematics and student's learning independence all together on mathematical learning achievement, 2) there are significant impacts of student's attitude on mathematical learning achievement, 3) there are significant impacts of student's learning independence on mathematical learning achievement.

Keywords: Student's Attitude on Mathematics, Student's Learning Independence, Mathematical Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas. Dari berbagai macam karakteristik *input* yang masuk, bagaimana pendidikan itu mampu menghasilkan *output* yang baik dan berkualitas. Demikian itu merupakan tugas dari pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dari sisi lain, memasuki era globalisasi, era milenium ketiga, bangsa Indonesia perlu memiliki kemampuan daya komparatif dan daya saing yang tinggi. Kemampuan tersebut memiliki ciri-ciri antara lain, mampu memanfaatkan, menguasai dan mengembangkan IPTEK, yang memerlukan penguasaan matematika. Penguasaan matematika bagi bangsa Indonesia dipersiapkan melalui sekolah secara formal. Materi-materi matematika yang diberikan kepada siswa dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Menengah Atas disusun secara sistematis berkelanjutan, sehingga diharapkan siswa mudah mempelajarinya.

Namun pandangan yang berkembang selama ini, pelajaran matematika dianggap momok yang menakutkan oleh sebagian besar siswa. Akibatnya siswa enggan untuk mempelajarinya bahkan cenderung menghindari pelajaran matematika. Tidak jarang muncul keluhan bahwa pelajaran matematika hanya membuat pusing mereka. Seolah mereka tidak peduli akan arti penting dan fungsi matematika dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Leonard dan Supardi (2010:342) mengatakan bahwa:

“Mata Pelajaran matematika dianggap sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sukar dan biasanya belajar matematika memerlukan konsentrasi tinggi”. Saat ini, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Mereka menganggap matematika suatu pelajaran yang menakutkan, membosankan, dan menjadi beban bagi siswa karena bersifat abstrak, penuh dengan angka dan rumus. Selain itu, masih adanya sistem belajar yang menyamaratakan kemampuan siswa.

Sampai saat ini, prestasi belajar matematika masih jauh dari memuaskan. Hal tersebut bisa dilihat dari test uji kompetensi yang dilakukan oleh guru baik dalam bentuk ulangan harian maupun ulangan tengah semester. Hasil yang diperoleh menunjukkan skor rata-rata yang masih rendah. Dari tahun ke tahun belum ada peningkatan prestasi yang berarti. Harus ada upaya oleh guru untuk melakukan perbaikan atau peningkatan mutu pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Selain itu, perbaikan proses pembelajaran di kelas diharapkan dapat mengubah pandangan dan sikap siswa pada pelajaran matematika serta memotivasi siswa untuk mampu belajar pelajaran matematika secara mandiri sehingga prestasi pelajaran matematika diharapkan dapat meningkat. Sebagai contoh, banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika tidak lebih dari sekedar ilmu berhitung yang dipenuhi dengan deretan rumus dan angka, pelajaran matematika dianggap pelajaran yang bersifat teoritis. Dengan anggapan siswa yang demikian akan sulit mengajak mereka belajar matematika dengan perasaan senang dan hal ini dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan.

Prestasi belajar matematika siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, antara lain: tingkat intelegensi, kecerdasan emosional siswa, sikap siswa terhadap pelajaran matematika, kemandirian belajar, motivasi belajar, daya kreativitas maupun kebiasaan belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal, antara lain: kemampuan guru mengajar, ketepatan metode pengajaran yang digunakan guru, fasilitas belajar di sekolah dan lingkungan belajar siswa di sekolah. Faktor-faktor ini harus berada dalam keadaan baik, untuk mendukung siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Proses pembelajaran matematika di sekolah sering kali ditemukan berbagai kendala. Kendala tersebut antara lain disebabkan oleh kurang positifnya sikap siswa pada pelajaran matematika dan kurangnya kemandirian belajar siswa.

Sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengaruhnya pada kegiatan belajar matematika dan prestasi belajar matematika siswa, karena jika dalam diri individu tertanam sikap negatif pada pelajaran matematika maka pelajaran yang diterimanya hasilnya akan sia-sia, begitu sebaliknya jika di dalam diri siswa tertanam sikap positif pada pelajaran matematika maka pelajaran yang diterimanya hasilnya akan baik. Demikian pula apabila kemandirian belajar siswa tersebut baik, kemungkinan besar prestasi belajar akan tercapai maksimal.

Sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Sikap siswa terkait dengan proses pembelajaran merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika siswa bersikap negatif pada matematika maka siswa

tersebut akan menjauhi, menghindari, bahkan membenci pelajaran matematika. Rasa malas dan jenuh akan melekat pada diri siswa selama proses pembelajaran. Dapat dipahami hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Dan sebaliknya jika siswa bersikap positif maka siswa tersebut akan menyenangkan dan berhasrat ingin mengetahui dan mengenal lebih jauh konsep-konsep dalam matematika. Dalam situasi pembelajaran yang bagaimanapun siswa akan bersungguh-sungguh mencapai prestasi yang terbaik.

Selain dipengaruhi oleh sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor kemandirian belajar siswa. Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuh-kembangkan pada siswa sebagai peserta didik. Dalam hal ini kemandirian diartikan keadaan seseorang yang ingin melakukan aktivitas dan kegiatannya oleh dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini bukan berarti siswa belajar sendiri, melainkan siswa dapat menyelesaikan masalah serta tanggung jawab agar hasil yang diperoleh maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Apabila kemandirian belajar siswa tersebut baik, maka hasil belajar pasti baik. Tumbuh dan berkembangnya kemandirian belajar pada diri siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Jika siswa mendapat kesulitan barulah

siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompoten dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berpikir, belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar. Dalam realita di lapangan, matematika sering dianggap pelajaran yang sulit. Hal tersebut terlihat dari prestasi belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor yang masih rendah. Hal ini juga ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mengikuti program remedial saat ulangan khususnya pelajaran matematika. Ditambah dengan penuturan dari guru matematika di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor bahwa rendahnya prestasi belajar tersebut disebabkan kurangnya sikap positif siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa.

Hal ini dapat ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan LKS kalau tidak diperintahkan oleh guru. Ketika guru memberikan PR, sebagian siswa tidak mengerjakannya di rumah. Mereka cenderung mengerjakan PR di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Kemudian saat guru

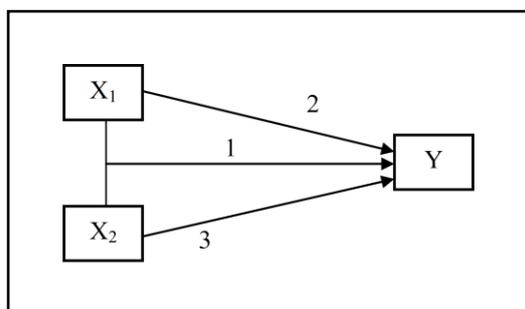
memberikan penugasan pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan.

Selain itu, terlihat masih adanya fenomena menyontek saat ulangan, rendahnya minat baca, rendahnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, rendahnya penggunaan sumber perpustakaan, dan masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru serta ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ulangan. Ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar mereka sendiri. Hasilnya siswa menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika. Untuk itu dibutuhkan motivasi untuk menggerakkan atau menggugah siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melatih kemandirian belajar sehingga siswa akan terbiasa belajar tanpa bergantung orang lain.

Selain itu sikap positif siswa terhadap matematika pun masih rendah, hal ini dibuktikan dengan tidak sedikit siswa yang terlihat mengalami kebosanan ketika pembelajaran matematika berlangsung dan masih banyak keluhan dari siswa mengenai rendahnya kemampuan siswa tentang aplikasi matematika, khususnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata. Hal ini jelas sangat berakibat buruk bagi perkembangan pendidikan matematika ke depan. Oleh karena itu, perubahan metode pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama. Hasil empiris di atas jelas merupakan suatu permasalahan yang merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran matematika sesuai yang diamanatkan dalam perundang-undangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini secara tepat beralamat di Jln. Raya Buniaga RT.04 RW.01, Desa Sukaresi Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Sekolah ini dipilih untuk diteliti karena sedang terjadi gejala peningkatan prestasi belajar matematika, kemudian di tempat tersebut sedang dibangun secara intensif perilaku sikap siswa pada pelajaran matematika, serta di tempat tersebut juga sedang dioptimalkan perihal kemandirian belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret s.d. Mei di tahun 2016 ini merupakan penelitian survai korelasional dengan analisis regresi ganda. Adapun desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- X_1 : Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika
 X_2 : Kemandirian Belajar Siswa
 Y : Prestasi Belajar Matematika
 1 : Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika
 2 : Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika
 3 : Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika

Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 2 Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada tahun ajaran 2015/2016. Adapun Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tamansari yang berjumlah 255 orang siswa, dimana 43 siswa ada di kelas VIII.A, 44 siswa ada di kelas VIII.B, 43 siswa ada di kelas VIII.C, 42 siswa ada di kelas VIII.D, 40 siswa ada di kelas VIII.E dan 43 siswa ada di kelas VIII.F. Seluruh siswa kelas VIII dari enam kelas paralel tersebut, dipilih secara acak berupa undian untuk dijadikan sampel pada penelitian ini, dimana masing-masing kelas paralel terwakili oleh 12 orang siswa. Setelah pengundian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 72 orang siswa yang mana teknik menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2006: 65).

Perangkat instrumen pada penelitian ini terdiri dari instrumen bentuk tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk variabel prestasi belajar matematika. Instrumen nontes digunakan untuk variabel sikap siswa pada pelajaran matematika dan variabel kemandirian belajar siswa. Instrumen penelitian divalidasi secara validitas isi dan konstruk maupun divalidasi secara empiris. Validitas isi untuk instrumen dilakukan dengan analisis isi oleh tiga orang pakar. Kemudian untuk validitas empirisnya, instrumen diujicobakan ke 30 orang siswa yang tidak masuk dalam sampel penelitian.

Prestasi belajar matematika siswa adalah nilai tentang prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika yang diambil dari nilai ujian tengah semester genap pada tahun ajaran 2015/2016. Adapun kegiatan tersebut diselenggarakan pada tanggal 07 Maret sampai dengan 12 Maret 2016 di SMP Negeri 2 Tamansari. Pengembangan

instrumen sikap siswa pada pelajaran matematika berupa angket yang mana semua butir pernyataannya masuk dalam aspek sikap siswa pada pelajaran matematika yang disampaikan oleh Robbins dan Timothy (2008: 93), yang menyebutkan sikap terdiri atas tiga komponen yaitu: Komponen Kognitif (*Cognitive Component*); Komponen Afektif (*Affective Component*); Komponen Perilaku (*Behavioral Component*). Komponen kognitif meliputi indikator kesadaran untuk berprestasi pada mata pelajaran matematika dan kesadaran atas manfaat mata pelajaran matematika. Komponen afektif meliputi indikator aktif mempelajari matematika dan aktif mengerjakan tugas pelajaran matematika. Sementara itu, komponen perilaku dilihat dari indikator sungguh-sungguh dalam mempelajari matematika dan sungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang pelajaran matematika. Sebanyak 40 butir soal yang disiapkan dalam angket, hanya 34 butir pernyataan yang dijadikan sumber pengambilan data. Adapun karakteristik instrumen dan hasil ujicoba adalah: koefisien validitas dalam rentang 0,332 s.d. 0,670 meliputi tingkat validitas sedang dan tinggi; koefisien reliabilitas instrumen masuk kategori sangat tinggi dengan skor 0,864. Pengembangan instrumen kemandirian belajar siswa berupa angket dimana semua butir pernyataannya masuk dalam komponen kemandirian belajar siswa menurut Wiyani (2013: 32-33) yang menyampaikan bahwa “Komponen utama kemandirian antara lain: bebas; berinisiatif; progresif dan ulet; mampu mengendalikan diri dari dalam; memiliki kemantapan diri”. Sebanyak 40 butir pernyataan yang disiapkan dalam angket, hanya 31 butir pernyataan yang digunakan sebagai sumber pengambilan data untuk

variabel kemandirian belajar siswa. Adapun karakteristik instrumen dan hasil ujicoba adalah: koefisien validitas dalam rentang 0,330 s.d. 0,698 meliputi tingkat validitas sedang dan tinggi; koefisien reliabilitas instrumen masuk kategori sangat tinggi dengan skor 0,874.

Teknik analisis terhadap data hasil penelitian yang dalam hal ini berupa nilai prestasi belajar matematika serta perolehan total skor atas angket kedisiplinan dan *task commitment* dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif, data hasil penelitian dianalisis untuk skor mean, median, dan modus. Adapun maksud analisis skor mean, median, dan modus adalah untuk mendeskripsikan perolehan ukuran pemusatan data dari siswa yang menjadi subjek penelitian. Secara inferensial, data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *F* dan uji *t*, dengan terlebih dahulu diuji untuk persyaratan analisisnya yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Perhitungan data hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Ms. Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara umum, siswa di SMP Negeri 2 Tamansari, Kabupaten Bogor memiliki prestasi yang baik karena saat penerimaan peserta didik baru, calon peserta didik diseleksi dengan beberapa kriteria tertentu. Untuk kelas yang menjadi responden sendiri, kemampuan peserta didik sangatlah beragam berdasarkan aspek kognitifnya, ada kelompok atas, kelompok sedang, dan kelompok rendah. Adapun pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah ini berdasarkan pada prestasi

belajar matematika yang diraih di setiap akhir pembelajaran, berupa ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester. Kemudian, karakteristik responden dalam penelitian ini juga ditinjau berdasarkan aspek psikologis. Responden berada di fase remaja, fase dimana seorang remaja mengalami perkembangan emosinya yang tinggi, perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja juga sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kemampuan fisik saja, akan tetapi meningkat pada tatanan psikologis. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 72 responden yang dipilih secara acak dari 6 kelas paralel yang ada. Apabila ditinjau dari jenis kelamin, dari jumlah responden 72 siswa terdiri dari 37 siswa perempuan dan 35 siswa laki-laki.

Secara deskriptif, pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar matematika. Data prestasi belajar matematika diperoleh dari data dokumen hasil ujian tengah semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Kemudian, yang menjadi variabel bebas (X_1) adalah sikap siswa pada pelajaran matematika. Data sikap siswa pada pelajaran matematika diperoleh dari penyebaran angket sebanyak 34 butir pernyataan. Serta yang menjadi variabel bebas (X_2) adalah kemandirian belajar siswa. Data kemandirian belajar siswa diperoleh dari penyebaran angket sebanyak 31 butir pernyataan. Adapun ringkasan hasil penelitian ditampilkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Data Statistik	Prestasi Belajar Matematika	Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika	Kemandirian Belajar Siswa
Nilai Terendah	10	86	78
Nilai Tertinggi	92	142	126
Mean	56,15	113,68	100,68
Median	52,50	112	102
Modus	47	108	102
Varians	352,80	146,53	132,72
Standar Deviasi	18,78	12,10	11,52
Simpangan Baku	2,21	1,42	1,34

Sumber: Data primer yang diolah

Secara inferensial, data hasil penelitian diuji untuk asumsi klasiknya yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data untuk setiap kelompok sampel yang diteliti normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan uji *Chi Square* yang perhitungan secara teknisnya menggunakan bantuan *software Ms. Excel*.

Adapun kriteria pengujian normalitas adalah jika $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$, maka distribusi data dinyatakan normal dan sebaliknya jika $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$, maka distribusi data dinyatakan tidak normal. Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa kelompok sampel yang diteliti memiliki $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$, dapat disimpulkan kelompok sampel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data

Kelompok Data	Jumlah Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Simpulan
Prestasi Belajar Matematika	72	3,170	12,592	Berdistribusi Normal
Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika	72	4,862	12,592	Berdistribusi Normal
Kemandirian Belajar Siswa	72	7,905	12,592	Berdistribusi Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Uji asumsi klasik yang berikutnya adalah uji linearitas. Pengujian linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dua variabel berpola linear antara satu sama lainnya. Dengan kata lain, uji linearitas dilakukan dalam rangka menguji model persamaan suatu variabel terikat atas suatu variabel bebas. Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua variabel berpola linear dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka kedua variabel berpola tidak linear. Oleh karena pada penelitian ini terdapat satu variabel terikat (Y) dan dua variabel bebas (X_1 dan X_2), maka ada dua uji linearitas, yaitu uji linearitas X_1 terhadap Y dan uji linearitas X_2 terhadap Y.

Ringkasan hasil perhitungan uji linearitas X_1 terhadap Y diperoleh $F_{hitung} = 0,74$ dan $F_{tabel} = 1,74$. Simpulan: karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua variabel berpola linear. Atau dengan kata lain, data hasil penelitian untuk variabel sikap siswa pada pelajaran matematika dan prestasi belajar matematika berpola linear. Kemudian ringkasan hasil perhitungan uji linearitas X_2 terhadap Y diperoleh $F_{hitung} = 0,87$ dan $F_{tabel} = 1,76$. Simpulan: karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua variabel berpola linear. Atau dengan kata lain, data hasil penelitian untuk variabel kemandirian belajar siswa dan prestasi belajar matematika berpola linear.

Uji asumsi klasik yang terakhir yaitu uji multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk

mengetahui hubungan antar variabel bebas, yaitu menguji ada atau tidaknya masalah multikolinearitas antara X_1 dan X_2 . Kriteria pengujian multikolinearitas yaitu jika nilai *Variance Inflation Factor* < 10 , maka kedua variabel bebas dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas. Ringkasan hasil perhitungan uji multikolinearitas diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* = 3,891. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas antara sikap siswa pada pelajaran matematika (X_1) dan kemandirian belajar siswa (X_2).

Setelah data hasil penelitian memenuhi seluruh rangkaian uji asumsi klasik, selanjutnya data hasil penelitian diuji hipotesisnya. Adapun uji hipotesis penelitian dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu dengan uji *F* untuk membuktikan pengaruh kedisiplinan dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika. Kemudian cara kedua yaitu dengan uji *t* untuk membuktikan pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar matematika dan membuktikan pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Berikut ini ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

1. Hipotesis Pertama yaitu Terdapat Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji F dengan kriteria pengujian: terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Untuk nilai F_{tabel} ditentukan dari tabel distribusi F untuk $\alpha = 0,05$ serta $dk_{pembilang} = 2$ dan $dk_{penyebut} = 69$, besarnya nilai $F_{tabel} = 3,172$. Setelah dilakukan perhitungan pada data hasil penelitian, diperoleh nilai $F_{hitung} = 109,310$.

Dengan demikian ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $109,310 > 3,172$ maka tolak H_0 dan terima H_1 , hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika (X_1) dan kemandirian belajar siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika (Y). Persamaan regresi ganda yang terbangun adalah $\hat{Y} = -98,537 + 0,831X_1 + 0,598X_2$ dan besarnya kontribusi pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika adalah 76%.

2. Hipotesis Kedua yaitu Terdapat Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji t dengan kriteria pengujian: terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Untuk nilai t_{tabel} ditentukan dari tabel distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ pada $dk = 53$, besarnya nilai $t_{tabel} = 2,006$. Setelah dilakukan perhitungan pada data hasil penelitian, diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,606$.

Dengan demikian, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,606 > 2,006$, maka H_0 ditolak dan terima H_1 , hal ini dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa pada

pelajaran matematika (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (Y). Adapun besarnya kontribusi pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika adalah 45,6%.

3. Hipotesis Ketiga yaitu Terdapat Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji t dengan kriteria pengujian: terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Untuk nilai t_{tabel} ditentukan dari tabel distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ pada $dk = 53$, besarnya nilai $t_{tabel} = 2,006$. Setelah dilakukan perhitungan pada data hasil penelitian, diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,153$.

Dengan demikian, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,153 > 2,006$, maka H_0 ditolak dan terima H_1 , hal ini dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar siswa (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (Y). Adapun besarnya kontribusi pengaruh yang signifikan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika adalah 30,4%.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika

Mengacu pada perhitungan data hasil penelitian prestasi belajar matematika (Y), sikap siswa pada pelajaran matematika (X_1) dan kemandirian belajar siswa (X_2), dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada pelajaran matematika (X_1) dan kemandirian belajar siswa (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y). Berdasarkan hasil

penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika sebesar 76%. Dengan kata lain, jika semakin tinggi sikap positif siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar matematika. Sebaliknya, jika siswa dengan sikap positif yang rendah pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa pun rendah, maka prestasi belajar matematikanya akan rendah.

2. Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika

Mengacu pada perhitungan data hasil penelitian untuk data prestasi belajar matematika (Y) dan sikap siswa pada pelajaran matematika (X_1), dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada pelajaran matematika (X_1) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa prestasi belajar matematika dipengaruhi secara signifikan oleh sikap siswa pada pelajaran matematika sebesar 45,6%. Sikap siswa terkait dengan proses pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika siswa bersikap negatif pada pelajaran matematika, maka siswa tersebut akan cenderung menjauhi, menghindari bahkan membenci pelajaran matematika. Rasa malas dan jenuh akan melekat pada diri siswa selama proses pembelajaran. Dapat dipahami hal ini mempengaruhi prestasi belajarnya. Dan sebaliknya, jika siswa bersikap positif, maka siswa tersebut akan

menyenangi dan berhasrat ingin mengetahui dan mengenal lebih jauh konsep-konsep dalam matematika. Dalam situasi pembelajaran yang bagaimanapun siswa tersebut akan bersungguh-sungguh mencapai hasil yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika. Dengan kata lain, siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran matematika akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga mampu menghasilkan performa yang terbaik dalam belajarnya terutama pelajaran matematika. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hakim (2015) bahwa guru jangan pernah putus asa dalam membangun sikap positif siswa pada pelajaran matematika dan berupaya sekuat tenaga menghapus sikap negatif siswa pada pelajaran matematika, hal ini dikarenakan sikap siswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Sikap siswa pada pelajaran matematika menjadi energi awal yang dapat menstimulus kegiatan belajar matematika sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika menjadi lebih baik. Oleh karena itu, seluruh elemen pendidikan, yang di dalamnya ada siswa, orangtua, guru, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal serta pemerintah harus mengupayakan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran matematika, karena dengan memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran matematika diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajar matematika jauh lebih baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Leonard dan Supardi (2010), tentang pengaruh konsep diri, sikap siswa pada matematika, dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika, menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap siswa pada matematika terhadap hasil belajar matematika melalui kecemasan siswa. Di sisi lain, bila diperhatikan secara parsial ternyata sikap siswa pada matematika juga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan siswa. Artinya semakin baik sikap siswa pada pelajaran matematika, siswa akan semakin mampu untuk mengontrol tingkat kecemasannya. Atau semakin baik sikap siswa pada matematika, maka semakin rendah tingkat kecemasan siswa. Di bagian berikutnya, secara parsial juga ternyata kecemasan siswa tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kecemasan siswa, semakin rendah hasil belajar matematika siswa, sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sikap siswa pada matematika tidak memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.

3. Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika

Mengacu pada perhitungan data hasil penelitian untuk variabel prestasi belajar matematika (Y) dan variabel kemandirian belajar siswa (X_2), dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa (X_2) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa prestasi belajar matematika dipengaruhi secara signifikan oleh

kemandirian belajar siswa sebesar 30,4%. Hal ini secara tegas menjelaskan bahwa prestasi belajar matematika sebesar 30,4% dipengaruhi oleh kemandirian belajar siswa. Dari hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi akan memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, prestasi belajar matematikanya akan rendah.

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai peserta didik dalam mencapai prestasi yang maksimal. Dalam hal ini Suhendri (2011) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi sederhana yang positif, uji signifikansi korelasi dengan Sig. < 0,05, dan uji koefisien regresi dengan Sig.< 0,05. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Haroen (2015) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang efisien memungkinkan untuk mencapai prestasi belajar matematika yang lebih tinggi karena kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, guru sebagai unsur terdepan dalam proses belajar harus mampu memberikan cara yang efisien dalam melatih kemandirian belajar, sehingga siswa memiliki kemandirian belajar matematika yang baik. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru matematika harus mampu membangun kesadaran diri siswa untuk antusiasme dan semangat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan perhitungan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh simpulan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 2 Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yaitu sebesar 76%; terdapat pengaruh yang signifikan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika di SMP Negeri 2 Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yaitu sebesar 45,6%; dan terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika di SMP Negeri 2 Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yaitu sebesar 30,4%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti berharap sistem pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang menjadi lebih baik. Peneliti juga berharap agar dari pihak guru dan sekolah untuk hasil penelitian ini dapat digunakan sebaik mungkin dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Adapun saran peneliti antara lain bagi peneliti lanjutan yaitu mengingat keterbatasan peneliti, penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat tahun ajaran 2015/2016, sehingga

generalisasi hanya berlaku bagi subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek pada penelitian ini.

Bagi siswa, hendaknya meningkatkan sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Dengan begitu siswa memungkinkan dapat meraih prestasi belajar matematika yang maksimal. Bagi sekolah, diharapkan dapat membuat peraturan tegas berkaitan dengan perilaku sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa siswa secara mengikat yang disertai dengan sanksi bagi yang melanggar, sehingga dengan adanya sanksi diharapkan siswa dapat mengikuti dan mematuhi serta melaksanakan aturan tersebut dengan sungguh-sungguh. Bagi guru, hendaknya dapat memberikan kesadaran untuk siswa akan pentingnya sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa agar siswa tidak melalaikan tanggung jawabnya. Guru juga diharapkan dapat memberikan motivasi sekaligus memberi contoh teladan kepada siswa untuk dapat bersikap yang baik perihal sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa. Bagi orangtua, hendaknya sebagai sosok sentral hidup siswa di lingkungan pendidikan informal seyogyanya mampu membangun kehidupan pribadi dan kehidupan keluarga, sehingga bisa membangun sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

Hakim, A. R. 2015. *Analisis Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual dan Sikap Peserta Didik pada Pelajaran Matematika*. Dalam Leonard, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI* (hlm.47-54). Jakarta: Unindra Press.

- Haroen, Z. A. 2015. *Pengaruh Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Dalam Leonard, dkk, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI (hlm.494-498). Jakarta: Unindra Pres.
- Leonard dan Supardi (2010:342) Leonard dan Supardi. 2010. Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika, dan Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 29, (3), 341-352.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S. P. dan Timothy A. J. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhendri, H. 2011. Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika, <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/61/63>, diakses pada april 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 edisi 2009. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung, Depdiknas, Citra Umbara.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI.
- Wiyani, N. A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.